



Ontologi Islam: Hakekat Ilmu dan *Worldview* Tauhid Islam serta Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Oby Ara Afima*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia, 28293

Email: 22590114687@students.uin-suska.ac.id

Amril M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia, 28293

Email: amrilm@uin-suska.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	16 Desember 2025	30 Desember 2025	31 Desember 2025	31 Desember 2025

Abstract

This article examines the concept of Islamic ontology as a philosophical foundation for understanding the nature of knowledge and the Islamic monotheistic worldview, as well as its implications for Islamic religious education. Ontology, as a branch of philosophy that discusses the nature of existence, from an Islamic perspective, asserts that everything originates from God as the Obligatory Being, while humans and nature are creations dependent on Him. The nature of knowledge in Islam is not only empirical and rational, but also transcendental, as knowledge is viewed as a divine mandate aimed at bringing humans closer to God and fostering noble morals. The Islamic monotheistic worldview places the oneness of God as the central orientation in the pursuit and development of knowledge, so that knowledge is not neutral, but rather bound to divine values that shape the character, morals, and spirituality of students. This study uses a qualitative method with a library research approach and descriptive-analytical analysis to examine the relationship between ontology, the nature of knowledge, and the monotheistic worldview in Islamic education. The results of the study indicate that Islamic religious education must be understood as a process of developing ontological awareness of monotheism, which integrates knowledge, faith, and morals into one whole. Thus, Islamic education not only functions as a transfer of knowledge but also as a means of *tazkiyah* (purification of the soul) and the formation of an integral personality (*insān kāmil*) who can face global challenges while adhering to the value of monotheism. The *tawhīd* worldview emphasizes that knowledge must always be tied to divine values, so that no knowledge is free from moral responsibility.

Keywords: Islamic Ontology; The Nature of Knowledge; Monotheistic Worldview; Islamic Religious Education

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep ontologi Islam sebagai landasan filosofis dalam memahami hakikat ilmu dan worldview tauhid Islam serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan, dalam perspektif Islam menegaskan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah sebagai *Wajib al-Wujud*, sedangkan manusia dan alam merupakan ciptaan yang bergantung kepada-Nya. Hakikat ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat empiris dan rasional, tetapi juga

transendental, karena ilmu dipandang sebagai amanah ilahi yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk akhlak mulia. Worldview tauhid Islam menempatkan keesaan Allah sebagai pusat orientasi dalam pencarian dan pengembangan ilmu, sehingga ilmu tidak netral, melainkan terikat pada nilai-nilai ilahiyah yang membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis untuk menelaah hubungan antara ontologi, hakikat ilmu, dan *worldview* tauhid dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam harus dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran ontologis tauhid, yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam satu kesatuan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan pembentukan kepribadian integral (*insān kāmil*) yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai tauhid. *Worldview* tauhid menegaskan bahwa ilmu harus selalu terikat pada nilai ilahiyah, sehingga tidak ada ilmu yang bebas dari tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Ontologi Islam; Hakikat Ilmu; *Worldview* Tauhid; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Ontologi Islam menegaskan bahwa alam semesta dan kehidupan manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai tanggung jawab moral untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Tujuan utama hidup dalam pandangan Islam adalah mencapai kebahagiaan abadi di akhirat, sedangkan kehidupan di dunia dianggap sebagai ujian dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut (Romadhoni & Batubara, 2025). Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan Islam. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana konstruksi sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk. Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Halik, 2020).

Sejauh ini terdapat penelitian yang mengkaji ontologi Islam dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam di antaranya penelitian yang dilakukan Sofyan et al. (2025) menunjukkan bahwa dakwah memiliki landasan ontologis yang berakar pada relasi transendental antara manusia dan Tuhan, yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hasansyabana et al. (2025) memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang bagaimana perspektif sistem pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan modern. Andrianto (2018) menunjukkan studi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai pengembangan paradigma ilmiah tentang evaluasi dalam ranah filsafat yang berupaya menawarkan solusi dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Wardi (2024) menunjukkan bahwa beberapa masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian

ontologi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian, pegangan hidup dan pola pandang berfikir manusia. Nuralim et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa kurikulum pesantren dalam perspektif ontologi menyangkut hakikat kurikulum, pesantren, dan kurikulum pesantren.

Sebagian besar penelitian di atas masih berfokus pada konsep ontologi Islam saja, kajian yang secara khusus mengkaji hakikat ilmu dan *worldview* tauhid Islam serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam masih sangat terbatas. Sedangkan praktik pendidikan agama Islam sering hanya menekankan aspek epistemologi (cara memperoleh ilmu), tetapi mengabaikan dimensi ontologis (hakikat ilmu) dan aksiologis (nilai dan tujuan ilmu) (Ihsan et al., 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis baru mengenai konsep ontologi Islam serta hakikat ilmu dan *worldview* tauhid Islam dalam implikasinya di dunia pendidikan agama Islam saat ini.

Penelitian ini akan membahas secara jelas dan mendalam terkait bagaimana ontologi Islam dan hakikat ilmu dalam perspektif tauhid; bagaimana *worldview* tauhid Islam sebagai fondasi ontologis ilmu; serta bagaimana implikasi ontologi dan *worldview* tauhid terhadap konsepsi pendidikan agama Islam. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ontologi Islam: hakekat ilmu dan *worldview* tauhid Islam serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam. Tujuan utama penelitian ini untuk mengkaji konsep ontologi Islam dalam pengimplikasiannya dalam pendidikan agama Islam. Kajian ini penting dilakukan karena pendidikan modern sering bersifat sekuler, sehingga nilai tauhid kurang terintegrasi dalam kurikulum. Praktik pendidikan sering hanya menekankan aspek epistemologi, tetapi mengabaikan dimensi ontologis dan aksiologis. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan perspektif baru mengenai konsep ontologi Islam, dengan menunjukkan bahwa konsep ontologi menunjukkan kerangka berpikir yang integral antara ilmu, iman, dan akhlak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan cara menganalisis berbagai informasi yang konseptual dari buku, artikel, maupun jurnal, dan artikel ilmiah itu untuk mencari teori dan data- data yang mendukung. Pendekatan kajian pustaka adalah mengumpulkan berbagai literatur yang diperoleh dari sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku, hasil penelitian, artikel, dan dokumentasi lainnya. Tidak hanya sekedar membaca dan mencatat, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta melakukan analisis dan mengolah data. Adapun rujukan utama atau sumber penelitian primer dalam penelitian ini adalah konsep ontologi Islam, hakikat ilmu dan *worldview* tauhid Islam serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam. Kemudian untuk rujukan sekunder dalam penelitian ini adalah buku maupun jurnal yang terkait dengan

ontologi Islam, hakikat ilmu, *worldview* tauhid. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, serta mengetahui bagaimana ontologi Islam: hakekat ilmu dan worldview tauhid Islam serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Ontologi Islam dan Hakikat Ilmu dalam Perspektif Tauhid

Ontologi adalah membahas hakikat ilmu. Kajian hakikat yang dalam hal ini berbicara hakiki berarti berbicara tentang keberadaan dan hasil berpikir tentang segala sesuatu yang ada. Nama lain untuk teori hakiki ialah teori tentang keadaan, demikian pandangan langevel sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir. Hakiki adalah realitas yang artinya kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya akan sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan berubah. Suatu pengandaian, bahwa pada hakikinya evaluasi pendidikan dilaksanakan secara objektif (Andrianto, 2018).

Beberapa karakteristik ontologi, seperti di ungkapkan oleh bagus, antara lain *Pertama* adalah studi tentang arti"ada"dan "berada", tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak. *Kedua*, ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, dengan menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau pontesialitas, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan dan sebagainya. *Ketiga*, ontologi adalah cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat terakhir yang ada, yaitu yang satu, yang absolut, bentuk abadi, sempurna, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak bergantung kepada-nya. *Keempat*, cabang filsafat yang mempelajari tentang status realitas apakah nyata atau semu, apakah pikiran itu nyata dan sebagainya (Mujib, 2019). Ontologi pendidikan Islam menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam (Mukti, Dwi; Sholina, 2019).

Persoalan hakikat ilmu pengetahuan (ontologi) telah menjadi perdebatan antara kaum materialis dan kaum idealis (Syakhrani & Majid, 2022). Kaum materialis hanya mengenal pengetahuan yang bersifat empiris, dengan pengertian bahwa pengetahuan hanya diperoleh dengan menggunakan akal atau indra yang bersifat empiris dan terdapat di alam materi yang ada di dunia ini. Sedangkan menurut kaum idealis, ilmu pengetahuan bukan hanya diperoleh dengan perantara akal dan indera yang bersifat empiris saja tetapi juga ada pengetahuan yang bersifat immateri yaitu ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah sebagai *Khāliq* atau pencipta pengetahuan tersebut (Ulum, 2023).

Dalam Islam, seluruh ilmu pengetahuan bersumber pada Allah yang diketahui melalui wahyunya yang tercantum dalam Al-Quran, di antaranya terdapat pada Surah al-Taubah ayat 122, Surah al-Mujadalah ayat 11, dan Surah Shad ayat 29. Begitupun pada hadis-hadis Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi “Barang siapa menempuh satu jalan [cara] untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga,” (H.R. Muslimno. 2699) (Handoko et al., 2024).

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, merupakan fondasi keimanan yang mendasari setiap aspek keyakinan dan praktik keagamaan (Adinda et al., 2021). Dalam kerangka filsafat, tauhid tidak hanya dipahami secara normatif-teologis tetapi juga dapat dianalisis melalui dua dimensi utama: epistemologi dan ontologi (Implikasi et al., 2024). Epistemologi tauhid berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang keesaan Allah diperoleh, mencakup wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sarana utama manusia memahami Tuhan. Sementara itu, ontologi tauhid mengeksplorasi hakikat keberadaan Allah sebagai entitas mutlak dan relasinya dengan alam semesta sebagai ciptaan (Sahid et al., 2024).

Ontologi Islam menegaskan bahwa realitas tidak hanya terbatas pada yang dapat diindera, tetapi juga mencakup aspek gaib, transendental, dan spiritual (Amirullah, 2024). Ilmu yang direduksi hanya pada dimensi material akan kehilangan makna hakiki, karena tidak mengakui keberadaan Allah sebagai sumber segala ilmu (Minnah & Sudirman, 2024). Reduksionisme dianggap mengabaikan tujuan akhir ilmu, yaitu mendekatkan manusia kepada Tuhan dan membentuk akhlak mulia (Jasnain et al., 2022). Ontologi Islam menolak dikotomi ilmu (ilmu agama vs ilmu dunia) (Salabi, 2021). Semua ilmu dalam Islam bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia (Rahman & Barni, 2021). Sekularisasi menyebabkan ilmu kehilangan dimensi etis dan spiritual, sehingga berpotensi melahirkan krisis moral, individualisme, dan penyalahgunaan teknologi (Firdiyanti et al., 2025). *Worldview* tauhid menegaskan bahwa ilmu harus selalu terikat pada nilai ilahiyah, sehingga tidak ada ilmu yang bebas dari tanggung jawab moral (Harmaini et al., 2023).

***Worldview* Tauhid Islam sebagai Fondasi Ontologis Ilmu**

Worldview tauhid Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr, memberikan kerangka pandang yang integral dan holistik dalam memahami ilmu pengetahuan. Tauhid tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga membentuk paradigma keilmuan yang menekankan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan ini, ilmu tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang netral, melainkan selalu terikat dengan nilai-nilai tauhid yang menuntun manusia untuk memahami realitas dengan cara yang benar dan bertanggung jawab (Syarif & Amril Mansur, 2022).

Konsep tauhid sebagai paradigma utama dalam filsafat ilmu pendidikan Islam, yang menempatkan keesaan Allah sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan

aksiologis dalam seluruh proses pencarian dan pengembangan ilmu. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai hasil rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai amanah yang bersumber dari wahyu Ilahi. Paradigma tauhid menuntun manusia untuk memadukan antara akal dan wahyu dalam memahami realitas serta menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai penuntun moral dalam praksis pendidikan (Fadilah et al., 2025).

Prinsip *worldview* tauhid dalam ilmu Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, yang satu diakui dan yang lainnya tidak, yang logis-empiris dikategorikan ilmiah, sedangkan yang berdasarkan pada wahyu tidak dikategorikan ilmiah. Semua jenis pengetahuan, apakah itu yang logis-empiris, apalagi yang sifatnya wahyu (revelational), diakui sebagai sesuatu yang ilmiah. Dalam khazanah pemikiran Islam yang dikenal hanya klasifikasi (pembedaan) atau diferensiasi (perbedaan), bukan dikotomi seperti yang berlaku di Barat (Inayah, 2018). Dalam Islam, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami dunia, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi pada kemaslahatan umat. Integrasi antara ilmu dan nilai-nilai etika menjadi landasan penting dalam menjawab krisis moral dan spiritual yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan modern. Pentingnya pendidikan berbasis *worldview* Islam dan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengembangan ilmu sebagai upaya strategis untuk membangun peradaban yang berkelanjutan dan beretika. Dengan menjadikan *worldview* Islam sebagai pedoman, ilmu tidak hanya memberikan manfaat material tetapi juga keberkahan bagi umat manusia dan alam semesta (Murtadho & Mujahid, 2025).

Dalam kerangka ontologi Islam, Tuhan adalah sumber eksistensi, manusia adalah hamba sekaligus khalifah, dan alam adalah ayat serta amanah. Relasi ini membentuk paradigma tauhid yang holistik: ilmu, etika, dan pendidikan harus berakar pada kesatuan Tuhan-manusia-alam. Dengan memahami relasi ini, pendidikan Islam dapat melahirkan insan kamil yang mampu mengelola alam secara adil, berakhlak mulia, dan senantiasa berorientasi kepada Allah (Rajab, 2020).

Secara fundamental, ontologi bertanya, "Apa hakikat dari realitas dan keberadaan?" (Kholidin et al., 2025). Sementara itu, tauhid memberikan jawaban yang definitif atas pertanyaan tersebut. Jadi, ontologi dapat dipandang sebagai kerangka pertanyaan, dan tauhid sebagai kerangka jawaban mengenai realitas tertinggi. Hubungan antara ontologi dan tauhid adalah hubungan antara kerangka pertanyaan filosofis dengan jawaban metafisik-teologis. Ontologi menyediakan bahasa dan struktur untuk bertanya tentang hakikat realitas, sementara tauhid memberikan jawaban fundamental atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dari perspektif Islam (Afriandi & Hakim, 2024). Bisa dikatakan, ontologi adalah pencarian tentang *al-Haqq* (kebenaran/realitas absolut), dan tauhid adalah pernyataan bahwa *al-Haqqitu* adalah Allah Yang Maha Esa. Beberapa cara spesifik ontologi memandang dan menganalisis konsep tauhid adalah pandangan tentang

hakikat realitas tertinggi, keesaan sumber wujud, dan hakikat sifat Tuhan (Azizah, 2021).

Perbedaan mendasar antara *worldview* tauhid Islam dan *worldview* sekuler-modern terletak pada pusat orientasi (Umam & Khotimah, 2023). *Worldview* Islam menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan segala ilmu serta kehidupan, sedangkan *worldview* sekuler-modern memisahkan ilmu dari nilai ilahiyah, menjadikannya netral, material, dan berorientasi pada kepentingan duniawi (Inayatullah, 2020). *Worldview* tauhid Islam bersifat holistik dan transendental, menempatkan Allah sebagai pusat realitas, sedangkan *worldview* sekuler-modern bersifat materialistik dan reduksionis, memisahkan ilmu dari nilai ilahiyah. Perbedaan ini menjadikan Islam mampu menawarkan paradigma pendidikan dan ilmu yang lebih utuh, berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Hassan, 2022).

Implikasi Ontologi dan *Worldview* Tauhid terhadap Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembentukan kesadaran ontologis tauhid adalah usaha membangun paradigma hidup yang holistik: manusia menyadari dirinya sebagai hamba dan khalifah, ilmu sebagai amanah ilahi, dan alam sebagai ayat Allah (Wahyudi & Iftahuddin, 2025). Dengan kesadaran ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga generasi berakhlak mulia, berorientasi pada tauhid, dan siap menghadapi tantangan global (Triptasari, 2024). Sebenarnya ontologi dalam kajian ini lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan, sedangkan hakikat pendidikan berkaitan dengan hakikat manusia. Dalam konteks ini yang berusaha di sentuh oleh ontologi pendidikan adalah mencoba mencari hakikat pendidikan dan hakikat manusia (Prasanty, 2024). Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia berkenaan dengan proses berpikir, berkemandirian dalam berbagai macam hal baik dalam kemandirian berpikir (Mahfud, 2018).

Ketika merancang kerangka pendidikan Islam ditinjau dari ontologi, ranah kehidupan keagamaan, ranah kehidupan keluarga, ranah kehidupan bermasyarakat, ranah kehidupan politik, dan ranah kehidupan budaya. Bidang kehidupan ilmiah yang dilandasi semangat Islam sebagai paradigma pendidikan Islam. Agar ilmu pendidikan Islam tidak kehilangan daya tariknya dari segi kelembagaan dan aspek fungsional, maka paradigma, struktur, dan kerangka berpikir yang tepat harus diubah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal ini membutuhkan posisi dari perspektif orang, masyarakat dan dunia. Manusia diciptakan ke dunia atas penunjukan Allah sebagaikhalifah. Orang-orang diberdayakan dan diberdayakan untuk mendidik diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab individu itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri dan untuk memahami sifat manusia, sifat kehidupan dan kehidupan,serta tujuan dan sasaran hidup, yang dikenal sebagai ontologi (Hafizh & Batubara, 2022).

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan (Wijayanti & Sugianti, 2025). Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan (Ishak, 2022). Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi (Mahfud, 2025). Pembicaraan tentang Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu sebelum manusia melaksanakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan realitas yang menjadi ciptaan-Nya (Hidayat, 2016).

Konsep pendidikan berbasis tauhid dalam filsafat pendidikan Islam memberikan dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Syahid, 2024). Tauhid, yang merupakan dasar ajaran Islam, mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta yang Maha Esa (Anshari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, hal ini mempengaruhi cara pandang terhadap ilmu, nilai, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan berbasis tauhid menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan, baik dari segi teknologi, budaya, maupun nilai-nilai yang berkembang. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga akhlak dan jati diri peserta didik (Atqiya et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan berbasis tauhid memberikan solusi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam aspek pengetahuan duniawi, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual dan moral yang kuat (Baihaqi & Marpu Muhidin Ilyas, 2024).

Worldview Islam sebagai kerangka pandang yang berakar pada prinsip tauhid telah terbukti menjadi dasar lahirnya peradaban Islam klasik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, etika, dan tatanan sosial. Namun, dalam era globalisasi dan modernitas, pandangan hidup ini mengalami tekanan dari berbagai arah yang menyebabkan pergeseran nilai dan identitas umat. revitalisasi epistemologi tauhid dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tauhid dalam sistem pendidikan, Islamisasi ilmu pengetahuan, serta kolaborasi pemikiran tradisional dan modern. Dengan menjadikan tauhid sebagai pondasi epistemologis, umat Islam tidak hanya dapat mengatasi krisis identitas, tetapi juga membangun peradaban masa depan yang berkeadilan, bermoral, dan berkesinambungan. Epistemologi tauhid, dalam hal ini, tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga basis praksis untuk transformasi sosial umat secara menyeluruh (Husni, 2025).

Islamic worldview merujuk pada cara pandang menyeluruh terhadap realitas, eksistensi, dan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Pandangan hidup ini mencakup pemahaman tentang asal-usul manusia, tujuan hidup, hakikat ilmu, serta

hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Dengan kata lain, worldview Islam membentuk bagaimana seorang muslim memaknai dan menjalani kehidupannya termasuk bagaimana ia menuntut ilmu dan mendidik generasi penerus. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali mengalami pengaruh dari paradigma sekuler dan materialistik yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual. Hal ini berakibat pada terjadinya krisis identitas pendidikan Islam, di mana substansi nilai ilahiyah mulai tergeser oleh orientasi duniawi semata. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali posisi *Islamic worldview* sebagai kerangka dasar yang mengarahkan pendidikan Islam agar kembali kepada tujuannya yang holistik: membentuk insan kamil, bukan sekadar manusia terampil (Rohmah & Widiyanto, 2025).

Ilmu dalam PAI berperan sebagai sarana *tazkiyah* yang menyucikan jiwa dari sifat tercela sekaligus membentuk kepribadian integral yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan psikologis (Muhammad & Arfizi, 2024). Dengan demikian, PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berkesadaran tauhid, dan siap menjadi insan kamil yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai ilahiyah (Budiyanti, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan antara ilmu dan penyucian diri (*tazkiyah al-Nafs*) merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian insan kamil (Jailani, 2025).

Secara konseptual, *tazkiyah al-Nafs* menawarkan paradigma baru bagi pendidikan Islam yang humanistik, integratif, dan berorientasi pada pencerahan batin (Rohmah, 2025). Integrasi nilai penyucian jiwa ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mensucikan hati, menumbuhkan akhlak mulia, serta membentuk manusia beriman, berilmu, dan beradab (Suci & Sri, 2025).

Penutup

Ontologi Islam memberikan kerangka filosofis yang integral dalam memahami hakikat ilmu, di mana ilmu tidak hanya bersifat empiris tetapi juga transendental dan berorientasi pada tauhid. *Worldview* tauhid Islam menempatkan Allah sebagai pusat realitas, sehingga ilmu, manusia, dan alam dipandang dalam kesatuan yang holistik. Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya kurikulum pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai tauhid dengan kompetensi modern, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual. Implikasi teoritisnya memperkaya filsafat pendidikan Islam dengan menolak dikotomi ilmu dan menegaskan kesatuan antara akal dan wahyu. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual dan berbasis kajian pustaka, sehingga belum diuji secara empiris dalam praktik pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi empiris dengan melibatkan guru,

siswa, dan kurikulum nyata, agar integrasi ontologi Islam dan *worldview* tauhid dapat diimplementasikan secara lebih konkret dan terukur dalam pembentukan insan kamil di era modern.

Daftar Pustaka

- Adinda, H. A., Hermawan, A., Cahyaning, W., C., Salsabila, P. A., Lautifah, P. A., & Winaon, R. (2021). *Tauhid Sebagai Inti Ajaran Islam dan Pandangan Hidup Muslim*. 2005015024.
- Afriandi, B., & Hakim, R. (2024). *Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi)*. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat. 7(1), 72–80. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>
- Amirullah, M. (2024). *Ontologi Ekonomi Islam Ibn Khaldun : Sebuah Pendekatan Holistik*. al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. 07(2). <https://doi.org/10.24853/ma.7.2.93-104>
- Andrianto, D. (2018). Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi). *Dewantara : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 5(1), 118–134.
- Anshari, S., Hasby, A., Lestari, A. C., & P, F. H. P. (2024). *Pentingnya Menanamkan Landasan Keimanan Dengan Memahami Esensi Tauhid*. 1–7.
- Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., & Nabila, S. (2024). *Kewarganegaraan dan Sistem Pendidikan : Pengaruh Globalisasi Terhadap Kurikulum Kewarganegaraan di Sekolah Indonesia*. Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora. <https://doi.org/10.62383/humif.v2i1.943>
- Azizah, Q. (2021). *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*. 12(2), 181–197. Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.4350>
- Baihaqi, W., & Marpu Muhidin Ilyas, R. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid: Analisis Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Tantangan Globalisasi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(12), 2118–7303. Jurnal Ilmu Pendidikan. <https://doi.org/10.69901/kh.v5i2.283>
- Budiyanti, N. (2022). *Model Ulul Ilmi Membentuk Kepribadian Islami* (1st ed.). CV. Azka Pustaka.
- Fadilah, D. D., Afifah, A., & Burhanuddin, N. (2025). Tauhid Sebagai Paradigma Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(6), 189–193.
- Firdiyanti, S. I., Mudrikah, S., & Sulthon, M. (2025). *Mengenal konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam ilmu ekonomi Islam*. 04(01), 24–46. Journal of Aswaja and Islamic Economics (JASIE). <https://doi.org/10.31942/jse.v4i01.12860>
- Hafizh, A., & Batubara, A. (2022). *Pengertian ontologi dalam perspektif pendidikan Islam*. 1(4), 239–247. JOSR: Journal of Social Research. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>

- Halik, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi*. Istiqra'. <https://www.scribd.com/document/536475440/500-Article-Text-1689-1-10-20200321>
- Handoko, A. T., Udin, A. F., & Bahri, S. (2024). *Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam (Hirarki Wujud MenurutT Al-Farabi*. 9(02), 108–121. Qolamuna: Jurnal Studi Islam. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1716>
- Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., & Khaira, M. (2023). *Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. 1(2), 84–106. Journal Education and Social Science
- Hasansyabana, A., Agustina, M., & Rabi'ah. (2025). *Ontologi Sains Islam dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. 4(6), 2753–2770. <https://media.neliti.com/media/publications/268446-mengenal-ontologi-epistemologi-aksiologi-d40001af.pdf>
- Hassan, K. (2022). “ *Worldview : Islamic and Contemporary ” [Secularism , New Atheism , Postmodernism]*. 1–24. International Islamic University, Islamabad Group One. Online from <https://www.slideshare.net>.
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Rahmat. *Sabilarrasyad*, 1(1), 1–22. Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. <https://doi.org/10.46576/jsa.v1i1.46>
- Husni, M. (2025). Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistimologi Tauhid untuk Masa Depan Umat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Manajemen (JIPM)*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.62568/jipm.v1i1.355>
- Ihsan, Am, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). *Epistimologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Klasik dan Modern*. 7(4), 135–145. Ensiklopedia of Journal: Lembaga Penelitian dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia. <https://doi.org/10.33559/eoj.v7i4.3198>
- Implikasi, A., Harun, S., Rijal, S., Ikhtibar, J., Vol, N., & Ilmuwan, E. (2024). *Etika Ilmuwan dalam Kerangka Filsafat Ilmu*. 3(333). Jurnal Ikhtibar Nusantara.
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Inayatullah, S. (2020). *Comparing Islamic and Secular worldviews*. <https://academyofislam.com/wp-content/uploads/2023/10/Islamic-and-secular-worldviews-1.pdf>
- Ishak, I. (2022). *Landasan Filosofis Pendidikan Islam : Konstruksi Tipologis*. 4(2), 119–134. Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Jailani, M. (2025). *Integrasi Nilai Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam : Telaah Konseptual Tentang Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Tujuan Pembelajaran dalam kurikulum dan integrasi ilmu agama – sains . Namun , banyak praktik al-nafs sebagai landasan spiritual dalam tujuan pembela*. 1(01), 256–266. Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). *Kajian Ontologi*,

- Epistimologi dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. V(1), 43–56. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Kelslaman. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Kholidin, A., Said, N., Nur, I., & Kodriyah, L. (2025). *Relasi Studi Ontologi dan Epistimologi Islam*. 07(01), 59–74. An-Nawa: Jurnal Studi Islam. <https://doi.org/10.37758/vyy03n19>
- Mahfud. (2025). *Dinamika Pemahaman Tuhan dalam Pendidikan Islam: Sintesis Filsafat dan Kajian Antropologis Mahfud Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Raden Santri Gresik, Indonesia*. 5(1), 282–297. KARTIKA: Jurnal Studi Kelslaman. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika>
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Kelslaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Minnah, A. T., & Sudirman. (2024). *Metode dan Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. 8(2), 185–193. Jurnal Tawadhu. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i2.1304>
- Muhammad, H., & Arfizi, Y. (2024). *Konsep Tazkiyah Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*. 1(3), 130–139. Journal of Education, Teaching, and Learning.
- Mujib, A. (2019). *Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*. 1–9. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan. <https://doi.org/10.32332/82611m19>
- Mukti, Fajar Dwi; Sholina, A. (2019). Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Ontologi Pendidikan Islam. STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 58–69.
- Murtadho, I., & Mujahid, K. (2025). *Konsep Ilmu Dalam Islam: Perspektif Worldview Islam*. 5, 1443–1451. Tsaqofah: Jurnal Penelitin Guru Indonesia. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4831>
- Nuralim, I., Wachid, A., & Suharto, B. (2022). *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8703>
- Prasanty, A. B. (2024). *Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat*. 5. Student Research Journal. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i5.1533>
- Rahman, F., & Barni, M. (2021). *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis*. 5, 121–129. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>
- Rajab, H. (2020). *Pertautan Ontologi Filsafat dan Tasawuf: Telaah Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*. 1, 1–7. Ulumuna: Journal of Islamic Studies. <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.175>
- Rohmah, farida nur. (2025). *Kontekstualisasi Penafsiran Tazkiyah Al-Nafs dan Relevansinya dengan Pendidikan Integratif*. 22–39. <https://etheses.iainkediri.ac.id/80/id/eprint/17105>
- Rohmah, M. N., & Widiyanto, V. (2025). *Pengaruh Islamic Wordlview Terhadap Pendidikan Islam di PTQ Cahaya Nusantara*. 5(September 2025), 5143–5151. Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia.

<https://10.58578/tsaqofah.v5i5.6998>

- Romadhoni, F., & Batubara, M. (2025). *Ontologi Islam dan Konsep Nilai dalam Ekonomi : Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Melalui Perspektif Spiritual*. 4(2), 4336–4345. EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275556711>
- Sahid, T. A., Maulana, A., Sina, I., & Sadra, M. (2024). *Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis*. 2, 60–69. Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam. <https://10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Salabi, A. S. (2021). *Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistimologi)*. 12(01), 47–66. Al-Itqan Journal Of Islamic Sciences And Comparative Studies. <https://10.47766/itqan.v12i1.188>
- Sofyan, A., Fadhila, P., Hidayah, N. M., & Siswanto, A. H. (2025). *Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth*. 28(1), 672–678. Jurnal Penelitian Nusantara. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.408>
- Suci, I., & Sri, R. (2025). *Integrasi Nilai - Nilai Islam dalam Dunia Pendidikan : Menjawab*. 1(4), 169–174. Journal of Religion and Social Community. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jrsc>
- Syahid, N. (2024). *Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid*. 6(2), 28–35. khatulistiwa. <https://10.69901/kh.v5i2.283>
- Syakhrani, A. W., & Majid, A. (2022). *Makna Ilmu Kalam dan Hakikat Ilmu Kalam*. 1–5. MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis <https://10.54443/mushaf.v2i3.81>
- Syarif, A., & Amril Mansur. (2022). Hakekat Ilmu Dan Worldview Tauhid Islam Serta Implikasinya Dalam Kebenaran Ilmu. *Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 2(4), 340–346. Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS>
- Tripitasari, D. (2024). *Peran Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muslim di Era Society 5.0*. 4(November). Berkala Ilmiah Pendidikan. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/1167/829>
- Ulum, M. (2023). *Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat : Tinjauan Ontologi dan Epistemologi*. 4, 84–100. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/7030/2691>
- Umam, K., & Khotimah, H. (2023). *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Perbedaan Konsep Distribusi dalam Worldview Islam dan Worldview Sekuler*. 9(1), 98–113. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. <https://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Wahyudi, & Iftahuddin, M. I. (2025). *Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Sebuah Kajian Pustaka*. 4(4), 1216–1226. Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>

- Wardi, M. (2024). *Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis , Epistemologis dan Aksiologis)*. TADRIS Jurnal Pendidikan Islam <https://10.19105/tjpi.v8i1.383>
- Wijayanti, D., & Sugianti. (2025). *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 4(1). PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.401>